

## ABSTRAK

**Salbiyah, Siti.** 210103020024, Simbolisme Kata *Rûh* dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Al-Naisâbûrî dalam Tafsir *Gharâ`ib Al-Qur'an Wa Raghâ`ib Al-Furqân*). Pembimbing (1) Prof. Dr. H. Wardani, M.Ag. Pembimbing (2) H. Hanafî, S.Th.I., M.A. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2024.

**Kata Kunci:** *Rûh*, Tafsir *isyârî*, Al-Naisâbûrî, Simbolisme, *Gharâ`ib Al-Qur'an wa Raghâ`ib Al-Furqân*

Perbincangan mengenai *rûh* merupakan salah satu hal sentral di bidang ilmu pengetahuan. Pada dialog manusia dengan ilmu pengetahuan yang berkembang, banyak para cendekiawan yang mencoba mengembangkan dan memecahkan makna ini. Proses dialog ini sendiri menghadirkan banyak sekali pemaknaan mengenai *rûh*, sehingga kajian mengenai hal ini menarik untuk dianalisis. Penulis pada penelitian ini menggunakan tafsir *Gharâ`ib Al-Qur'an wa Raghâ`ib Al-Furqân* karya al-Naisâbûrî untuk menganalisis penafsiran simbolik terhadap kata ini dalam tafsir karyanya.

Tujuan penelitian ini sendiri untuk menganalisis bagaimana penafsiran simbolik al-Naisâbûrî terkait makna *rûh* dan menganalisis metode yang digunakan dalam penafsirannya. Kedua hal ini menjadi penting, karena penafsiran simbolik dengan pendekatan *isyârî* yang digunakan bisa melihat *maqbul* atau tidaknya penafsiran dari sisi isyarat itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang menganalisis sumber primer berupa kitab tafsir *Gharâ`ib Al-Qur'an wa Raghâ`ib Al-Furqân* karya al-Naisâbûrî dan sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir, buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan. Pada praktiknya, penelitian ini masuk ke dalam ranah tafsir *maudhû'iy* karena berfokus pada satu kata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*; penafsiran simbolik kata *rûh* oleh al-Naisâbûrî yakni, sebagai sumber kehidupan agama dan penghubung antara manusia dengan Allah melalui pemaknaan malaikat Jibril serta Al-Qur'an dan Wahyu. Kedua, metode penafsiran yang digunakan al-Naisâbûrî memiliki beberapa karakteristik: dimulai dengan makna zahir sebelum menyelami makna yang lebih dalam, menggunakan pendekatan antar ayat dalam membangun makna, menerapkan metode perluasan makna, dan menjaga keseimbangan antara makna zahir dan batin. Penelitian ini juga menemukan bahwa penafsiran al-Naisâbûrî termasuk dalam kategori tafsir *isyârî* yang *maqbul* (dapat diterima) karena memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan para ulama, seperti tidak mengabaikan makna zahir, didukung dalil syar'i dan tidak bertentangan dengan syariat.